

HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN DOKUMENTASI
EDUKASI TERINTEGRASI DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT
BHAYANGKARA BANDAR LAMPUNG

Dewi Kusumaningsih¹, Widya Pangestuti²

¹Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung
Email : dewikusumaningsih@gmail.com

²Perawat Rumah Sait Bhayangkara Bandar Lampung
Email : widyapangestuti.wp@gmail.com

ABSTRACT : THE CORRELATION BETWEEN NURSE MOTIVATION AND DOCUMENTATION OF INTEGRATED EDUCATION AT INPATIENT WARDS OF BHAYANGKARA HOSPITAL OF BANDAR LAMPUNG

Introduction: based on the pre-survey conducted on 21st December 2018 at inpatient wards of Bhayangkara Hospital of Bandar Lampung, the observation on the ten inpatient documents showed that there was only one document submitted completely with integrated education filled by the nurse. A deep interview revealed that the nurses in charge at the ward was unwilling to perform complete documentation because lack of motivation to fill the documentation. They complained there was much documentation to fulfill whilst they must make some management on the patients. The situation stimulates the researcher to investigate the correlation between nurse motivation and documentation of integrated education at inpatient wards of Bhayangkara Hospital of Bandar Lampung in 2019.

Objective: this study was to identify the correlation between nurse motivation and documentation of integrated education at inpatient wards of Bhayangkara Hospital of Bandar Lampung in 2019.

Method: the population consisted of 60 nurses in charge at inpatient wards. The samples were 54 respondents. The independent variable was the nurses' motivation. The dependent variable was the practice of integrated education documentation. The method was quantitative with cross sectional approach. The data collection was conducted by using questionnaires and observation sheets. The research was conducted on April 2019. The data analysis was done by univariate and bivariate through computer program data processing.

Result: It is known that in Bhayangkara Hospital Bandar Lampung of 2019, the majority of nurse have the same motivations that are low and high amounted to 27 respondents (50,0%) and most nurse do not carry out documentation of integrated education totalling 29 respondents (53,7%).

Conclusion : The statistical analysis found that the p value was 0.102 or p value > 0.05 that indicated that there was a correlation between nurse motivation and documentation of integrated education at inpatient wards of Bhayangkara Hospital of Bandar Lampung in 2019. It is suggested that the other factors should be improved in order to enrich knowledge and understanding about the documentation of integrated education.

Keywords : Motivation, Documentation Of Integrated Education

INTISARI : HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN DOKUMENTASI EDUKASI TERINTEGRASI DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT BHAYANGKARA BANDAR LAMPUNG

Pendahuluan : Hasil pra survey yang pada tanggal 21 Desember 2018 Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung diperoleh dari hasil observasi dengan 10 dokumen pasien rawat inap yang sudah pulang ditemukan hanya 1 dari 10 dokumen edukasi terintegrasi yang terisi oleh perawat. Dari hasil wawancara terhadap perawat yang bertugas diruang perawatan didapatkan mereka kurang dalam pendokumentasian disebabkan oleh ketidakinginan perawat melakukan penulisan dikarenakan perawat merasa terlalu banyak dokumentasi yang harus dilakukan sementara mereka juga harus melakukan tindakan terhadap pasien. Hal ini yang mendasarkan penulis untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Edukasi Terintegrasi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019.

Tujuan : Diketahui hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019

Metode : Populasi penelitian adalah perawat rawat inap berjumlah 60 orang sehingga total sample yang diambil adalah 54 responden. Adapun variabel independen adalah motivasi perawat. Variabel dependen yang diteliti adalah pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi. Metode dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan dilakukan dengan menggunakan lembar Kuisisioner dan Lembar Observasi. Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan April 2019. Analisis data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat dengan pengolahan data menggunakan computer.

Hasil : Diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, sebagian besar perawat mempunyai motivasi yang sama rata yaitu rendah dan tinggi berjumlah 27 responden (50,0%) dan sebagian besar perawat tidak melakukan pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi yang berjumlah 29 responden (53,7%)

Kesimpulan : Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,102 atau p-value > 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019. Diharapkan agar dapat mengembangkan faktor-faktor yang berbeda guna memperkaya pengetahuan dan wawasan tambahan terhadap pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi.

Kata Kunci: Motivasi, Pelaksanaan Dokumentasi Edukasi Terintegrasi

PENDAHULUAN

Perawat profesional dihadapkan pada suatu tuntutan tanggung jawab yang lebih tinggi dan tanggung gugat setiap tindakan yang dilaksanakan. Tindakan keperawatan yang diberikan kepada pasien harus bisa dihindarkan dari terjadinya kesalahan - kesalahan dengan cara melakukan pendekatan proses

asuhan keperawatan dan pendokumentasian yang akurat dan tepat. Meskipun dokumentasi asuhan keperawatan sangat diperlukan guna kepentingan pasien dan juga perawat akan tetapi pada kenyataannya kelengkapan pengisian dokumentasi keperawatan masih sangat kurang diperhatikan sehingga masih banyak dokumentasi

asuhan keperawatan yang isinya belum lengkap (Nursalam, 2016; Titis & Isnaeni, 2014, Mayasari & Kirmantoro, 2016). Salah satu dokumentasi yang harus dilengkapi oleh perawat adalah dokumentasi edukasi terintegrasi.

Edukasi terintegrasi pada pasien rawat inap adalah cara memberikan pendidikan kepada pasien dan keluarga mengenai pengetahuan yang dibutuhkan oleh pasien dan keluarganya selama proses asuhan keperawatan berlangsung maupun pengetahuan yang dibutuhkan setelah pasien dikembalikan ke pelayanan kesehatan lain atau dipulangkan ke rumah. Penjelasan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan harus berkesinambungan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dan bulat, sehingga pasien dapat memahami dengan jelas, dan sebagai bukti bahwa tenaga medis telah memberikan penjelasan mengenai informasi medis yang dibutuhkan oleh pasien dan keluarga pasien. Cara pengisian formulir ini adalah dengan cara mengisi data identitas pasien dan memberi tanda ceklist. Yang berhak dalam pengisian formulir ini salah satunya adalah perawat (Kuntoro, 2010; Damawiyah & Chasani, 2015).

Keberhasilan pendokumentasian asuhan keperawatan sangat dipengaruhi oleh seorang perawat sebagai ujung tombak dalam memberikan asuhan keperawatan (Noorkasiani, 2015). Akan tetapi dokumentasi umumnya kurang disukai oleh perawat karena dianggap terlalu rumit, beragam, dan menyita waktu, namun dokumentasi keperawatan yang tidak dilakukan dengan tepat, lengkap dan akurat dapat menurunkan mutu pelayanan keperawatan karena tidak dapat mengidentifikasi tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang telah dilakukan. Dalam aspek

legal, perawat tidak mempunyai bukti tertulis jika pasien menuntut ketidakpuasan atas pelayanan keperawatan. Salah satu faktor yang mendorong perawat melaksanakan tugasnya dengan semaksimal mungkin adalah motivasi perawat itu sendiri (Nursalam, 2012: Barokah, Widodo & Purwanti, 2011).

Motivasi merupakan suatu proses dimana kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mempunyai maksud tercapainya suatu tujuan tertentu. Salah satu bentuk motivasi yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang optimal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang mendorong dirinya menjadi produktif (Hasibuan, 2012).

Motivasi yang rendah dari perawat akan memberikan dampak terhadap kinerja perawat yang rendah sehingga secara langsung menghasilkan mutu pelayanan yang rendah. Sedangkan motivasi kerja yang tinggi dari perawat maka bisa menghasilkan kinerja yang tinggi sehingga akan bisa mencapai tujuan dari asuhan keperawatan yang maksimal dan tujuan dari rumah sakit yang pada akhirnya akan tercapai mutu pelayanan rumah sakit yang tinggi dan memuaskan masyarakat sebagai konsumen (Badi'ah dkk, 2009; Sari & Zainaro, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Pribadi (2009) tentang analisis faktor pengetahuan, motivasi, dan persepsi perawat tentang supervisi kepala ruang terhadap penatalaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Kelet Jepara Provinsi Jawa Tengah disebutkan bahwa dari 31 responden lebih banyak mempunyai faktor motivasi baik sebesar (54,8%), dan untuk pendokumentasian asuhan keperawatan, sebagian besar baik

yaitu (58,1%). Jadi kesimpulannya ada hubungan faktor motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan.

Berdasarkan pra survey yang pada tanggal 21 Desember 2018 Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung diperoleh bahwa berdasarkan data evaluasi bidang keperawatan diketahui bahwa hanya 50% dokumentasi edukasi terintegrasi yang telah tercapai dan terlaksana dengan baik. Data tersebut didukung dari hasil observasi dengan 10 dokumen pasien rawat inap yang sudah pulang ditemukan bahwa hanya 1 dari 10 dokumen edukasi terintegrasi yang terisi oleh perawat. Dan dari hasil wawancara terhadap perawat yang bertugas di ruang perawatan didapatkan bahwa mereka kurang dalam pendokumentasian disebabkan oleh ketidakinginan perawat melakukan penulisan dikarenakan perawat merasa terlalu banyak dokumentasi yang harus dilakukan sementara mereka juga harus melakukan tindakan terhadap pasien.

Dampak atau akibat yang akan muncul jika dalam dokumentasi edukasi terintegrasi tidak terisi dengan lengkap adalah perawat tidak akan mengetahui tentang perkembangan kondisi pasien, baik dari tingkat penyakitnya maupun tingkat pengetahuannya tentang penyakit yang dialami oleh pasien, dan tidak terlaksananya intervensi untuk selanjutnya yang akan diberikan kepada pasien, bahkan apabila masih saja terdapat dokumentasi edukasi yang tidak dilakukan maka akan dikenakan sanksi dari setiap masing-masing ruangan, berupa shif tambahan ataupun diberikannya surat peringatan.

Beberapa perawat bahkan tidak tahu ada form edukasi terintegrasi pada dokumen pasien rawat inap. Penulis juga telah melakukan pra survey di rumah sakit Pertamina Bintang Amin yang memiliki tipe rumah sakit sama dengan Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung yaitu Tipe C, didapatkan hasil bahwa dari 10 dokumen pasien rawat inap yang sudah pulang sudah terisi 9 dari 10 dokumen edukasi terintegrasi yang terisi oleh perawat. Hal ini yang mendasarkan penulis untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Edukasi Terintegrasi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah dengan menggunakan kriteria: berdasarkan fakta, bebas prasangka, penggunaan prinsip analisa, menggunakan hipotesa, menggunakan ukuran objektif dan menggunakan data kuantitatif atau yang dikuantitatifkan (Notoatmodjo, 2018).

Rancangan penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross*

sectional dimana baik data dari *variable* independen maupun dependen diambil bersamaan pada satu waktu. Penelitian *cross sectional* adalah penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data *variable* independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Ruang Rawat Inap yaitu sebanyak 54 orang di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung.

HASIL

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Usia Responden Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019

Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
25 - 31 Tahun	26	48,1
32 - 43 Tahun	28	51,9
Jumlah	54	100,0

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, sebagian besar usia perawat 32-43 tahun yang berjumlah 28 perawat (51,9%)

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	12	22,2
Perempuan	42	77,8
Jumlah	54	100,0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, sebagian besar jenis kelamin perawat adalah perempuan yang berjumlah 42 perawat (77,8%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Masa Kerja Responden Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
2 Tahun	26	48.1
3 Tahun	17	31.5
4 Tahun	4	7.4
5 Tahun	7	13.0
Jumlah	54	100,0

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, sebagian besar masa kerja perawat 2 tahun berjumlah 26 responden (48,1%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3	29	53,7
S1	25	46,3
Jumlah	54	100,0

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, sebagian besar pendidikan perawat adalah DIII berjumlah 29 responden (53,7%).

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019

Motivasi Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	27	50,0
Tinggi	27	50,0
Jumlah	54	100,0

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, sebagian besar perawat mempunyai motivasi yang sama rata yaitu rendah dan tinggi berjumlah 27 responden (50,0%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Dokumentasi Edukasi Terintegrasi Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019

Pelaksanaan Dokumentasi Edukasi	Frekuensi	Persentase (%)
Lengkap	25	46,2
Tidak Lengkap	29	53,7
Jumlah	54	100,0

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, sebagian besar perawat melaksanakan dokumentasi edukasi terintegrasi dengan tidak lengkap berjumlah 29 responden (53,7%).

Tabel 7.
Analisis Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Edukasi Terintegrasi Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019

Motivasi Perawat	Pelaksanaan Dokumentasi Edukasi Terintegrasi				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Lengkap		Tidak Lengkap		N	%		
	N	%	N	%				
Rendah	9	33,3	18	66,7	27	100,0	0,102	0,344 (0,113)
Tinggi	16	59,3	11	40,7	27	100,0	-	1,042)
Jumlah	25	46,3	29	53,7	54	100,0		

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, terdapat 27 perawat yang mempunyai motivasi rendah, dimana yang melakukan dokumentasi edukasi lengkap berjumlah 9 perawat (33,3%) dan yang tidak melakukan dengan lengkap berjumlah 18 perawat (66,7%), sedangkan terdapat 27 perawat yang mempunyai motivasi tinggi, dimana yang melakukan dokumentasi edukasi lengkap berjumlah 16 perawat (59,3%) dan yang tidak melakukan dengan lengkap berjumlah 11 perawat

(40,7%). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,102 atau p-value > 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019 dengan nilai OR 0,344 yang artinya responden yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai peluang 0,344 lebih besar untuk melakukan dokumentasi edukasi dibandingkan dengan responden yang mempunyai motivasi rendah.

PEMBAHASAN UNIVARIAT

a. Motivasi Perawat

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, sebagian besar perawat mempunyai motivasi yang sama rata yaitu rendah dan tinggi berjumlah 27 responden (50,0%).

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan atau pikiran

yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan terutama dalam berperilaku (Maharani, 2017; Junianti, Erawan & Dwivayani, 2018). Sehingga dalam penelitian ini perawat mempunyai dorongan yang sama antara rendah dan tinggi dalam melakukan dokumentasi edukasi terintegrasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wandini (2016) tentang Motivasi Kinerja Perawat

Dalam Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan, menyebutkan bahwa Penelitian menunjukkan sebagian besar responden mempunyai motivasi kerja yang kurang baik sebanyak 34 orang (53,1%), sebagian kinerja perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan kurang baik sebanyak 33 orang (51,6%).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka menurut peneliti sebagian besar responden mempunyai motivasi yang sama rata, yaitu rendah dan tinggi, hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin dan masa kerja. Usia yang tidak produktif mempunyai risiko responden tidak mampu bekerja dengan waktu dan kapasitas yang berat dan responden perempuan lebih rajin dan disiplin dalam mengerjakan tugas serta semakin lama pengalamannya responden bekerja, maka semakin tinggi pengetahuan responden.

Dalam hasil penilaian terhadap jawaban responden pada lembar kuesioner, diketahui bahwa, dari 18 soal terdiri dari 9 soal motivasi intrinsik dan 9 soal motivasi ekstrinsik, dimana berdasarkan hasil penelitian, diketahui pertanyaan yang memiliki aspek rendah ada di soal no 15 tentang dorongan dari dalam diri sendiri agar tidak mudah menyerah, yang merupakan motivasi intrinsik dan pertanyaan yang memiliki aspek paling tinggi pada soal no 3 dan 13 tentang dorongan dari luar diri sendiri yang berkaitan dengan atasan dan pasien yang merupakan motivasi ekstrinsik. Berdasarkan analisis peneliti diketahui bahwa motivasi yang rendah dari responden adalah motivasi intrinsik, sehingga menyebabkan responden tidak lengkap dalam menuliskan asuhan dokumentasi edukasi terintegrasi.

b. Pelaksanaan Asuhan Dokumentasi Edukasi Terintegrasi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, sebagian besar perawat melaksanakan dokumentasi edukasi terintegrasi dengan tidak lengkap berjumlah 29 responden (53,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Maharani 2017; Simamora, 2009, dokumentasi keperawatan adalah setiap penglihatan atau bukti fisik berupa tulisan, foto, video, klip, kaset dan lain-lain (yang telah dilakukan dan dapat dikumpulkan atau dipakai kembali). Semua harus otentik, yaitu dapat dibuktikan secara hukum dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan aturan dan dapat digunakan untuk melindungi klien. Tujuan dari dokumentasi keperawatan yang dimaksud diantaranya adalah membantu pelaksanaan asuhan keperawatan yang diberikan oleh team untuk meningkatkan ketepatan, mengurangi kesalahan, membantu terwujudnya efektivitas dan efisiensi waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kriska H. Pakudek tentang Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap C RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, menyebutkan bahwa Dari 51 responden, yang mempunyai motivasi intrinsik baik dan melakukan dokumentasi dengan lengkap sebanyak 43 orang, dan yang mempunyai motivasi kurang dan melakukan dokumentasi tidak lengkap sebanyak 3 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwa sebagian besar perawat tidak melakukan dokumentasi edukasi, hal

ini dikarenakan kurangnya motivasi perawat dalam melakukan kinerja, seperti melaksanakan dokumentasi edukasi, sehingga kebutuhan pasien tidak terpenuhi dengan maksimal. Dokumentasi terisi dengan lengkap sejumlah 46,3% dan terisi tidak lengkap 53,7%. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dokumentasi tidak lengkap terdapat pada soal nomor 8 yaitu teknik distraksi yang merupakan metode untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pasien pada hal-hal lain sehingga pasien lupa terhadap rasa nyeri yang dialami.

Bivariat

Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Edukasi Terintegrasi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, terdapat 27 perawat yang mempunyai motivasi rendah, dimana yang melakukan dokumentasi edukasi lengkap berjumlah 9 perawat (33,3%) dan yang tidak melakukan dengan lengkap berjumlah 18 perawat (66,7%), sedangkan terdapat 27 perawat yang mempunyai motivasi tinggi, dimana yang melakukan dokumentasi edukasi lengkap berjumlah 16 perawat (59,3%) dan yang tidak melakukan dengan lengkap berjumlah 11 perawat (40,7%). Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,102 atau p-value > 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019 dengan nilai OR 0,344 yang artinya responden yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai peluang 0,344 lebih besar untuk melakukan dokumentasi edukasi dibandingkan

dengan responden yang mempunyai motivasi rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menurut Nursalam (2012), dokumentasi umumnya kurang disukai oleh perawat karena dianggap terlalu rumit, beragam, dan menyita waktu, namun dokumentasi keperawatan yang tidak dilakukan dengan tepat dan lengkap dapat menurunkan mutu pelayanan keperawatan karena hal ini menyebabkan tidak dapat mengidentifikasi tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang telah diberikan. Dalam aspek legal, perawat tidak mempunyai bukti tertulis jika pasien menuntut ketidakpuasan atas pelayanan keperawatan. Salah satu faktor yang mendorong perawat melaksanakan tugasnya dengan semaksimal mungkin adalah motivasi perawat itu sendiri.

Motivasi merupakan suatu proses dimana kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mempunyai maksud tercapainya suatu tujuan tertentu. Salah satu bentuk motivasi yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang optimal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang mendorong dirinya menjadi produktif (Hasibuan, 2012).

Motivasi yang rendah dari perawat akan memberikan dampak terhadap kinerja perawat yang rendah sehingga secara langsung menghasilkan mutu pelayanan yang rendah. Sedangkan motivasi kerja yang tinggi dari perawat maka bisa menghasilkan kinerja yang tinggi sehingga akan bisa mencapai tujuan dari asuhan keperawatan yang maksimal dan tujuan dari rumah sakit yang pada akhirnya akan tercapai mutu pelayanan rumah sakit yang tinggi dan memuaskan

masyarakat sebagai konsumen (Badi'ah dkk, 2009).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Riska Wandini tentang Motivasi Kinerja Perawat Dalam Pelaksanaan Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan, menyebutkan bahwa Penelitian menunjukkan sebagian besar responden mempunyai motivasi kerja yang kurang baik sebanyak 34 orang (53,1%), sebagian kinerja perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan kurang baik sebanyak 33 orang (51,6%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan motivasi dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Sukadana Lampung Timur dengan P value 0,003.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, diketahui bahwa terdapat responden yang mempunyai motivasi rendah, namun pelaksanaan dokumentasi edukasinya lengkap, hal ini dikarenakan adanya dukungan dari peran kepala ruangan serta teman sejawat dalam melaksanakan asuhan dokumentasi edukasi, sedangkan terdapat responden dengan motivasi tinggi namun pelaksanaan asuhan dokumentasi tidak lengkap, hal ini dikarenakan faktor usia, jenis kelamin dan masa kerja. Terdapat responden yang mempunyai motivasi tinggi namun masih ada yang tidak melakukan dokumentasi edukasi, hal ini dikarenakan disebabkan oleh faktor lingkungan kerja seperti terpengaruh oleh kinerja teman dalam satu ruangan yang mempunyai kinerja kurang baik, namun dalam penelitian juga didapatkan ada perawat yang mempunyai motivasi rendah namun melakukan dokumentasi edukasi, hal ini dikarenakan tingginya dukungan yang diberikan kepada responden serta tingginya pengetahuan dan

pendidikan yang mempunyai pengalamam dalam melaksanakan dokumentasi edukasi. Usia yang tidak produktif mempunyai risiko responden tidak mampu bekerja dengan waktu dan kapasitas yang berat dan responden perempuan lebih rajin dan disiplin dalam mengerjakan tugas serta semakin lama pengalamam responden bekerja, maka semakin tinggi pengetahuan responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, sebagian besar perawat mempunyai motivasi yang sama rata yaitu rendah dan tinggi berjumlah 27 responden (50,0%)
2. Diketahui bahwa Di RS Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019, sebagian besar perawat tidak melakukan pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi yang berjumlah 29 responden (53,7%)
3. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,102 atau p-value > 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2019

SARAN

Teoritis

1. Bagi Peneliti
Diharapkan hasil penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam mengkaji pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi.
2. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil Penelitian ini diharapkan agar dapat mengembangkan faktor-faktor yang berbeda guna memperkaya pengetahuan dan wawasan tambahan terhadap pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi.

dokumentasi keperawatan khususnya pada dokumentasi edukasi terintegrasi di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung.

Aplikatif

1. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang secara teoritik diperoleh di perkuliahan serta untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Universitas Malahayati Bandar Lampung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan agar pihak RS agar dapat mengadakan pelatihan ataupun seminar tentang bagaimana penerapan dokumentasi terintegrasi yang baik dan benar, sehingga semua perawat melakukan asuhan dokumentasi dengan lengkap. Pemberian reward kepada tenaga kesehatan perawat yang mempunyai prestasi yang kerja yang baik
3. Pemberian reward kepada tenaga kesehatan perawat yang mempunyai prestasi kerja baik.
4. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi bagi para perawat mengenai pentingnya pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi di ruang rawat inap.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk upaya peningkatan motivasi intrinsik pada perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung.
6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam peningkatan kelengkapan

DAFTAR PUSTAKA

- A. Badi'ah dkk. (2009). *Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Daerah Penembahan Senopati Bantul Tahun 2008*. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan. Vol. 12 No. 2; 2009.
- Arsad. (2018). *Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika.
- BAROKAH, T., Widodo, A., Purwanti, O. S., & S Kep, N. (2011). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT STRES KERJA PERAWAT INSTALASI GAWAT DARURAT DI RSUD. DR. MOEWARDI SURAKARTA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Damawiyah, S., & Chasani, S. (2015). *Pengaruh Penerapan Discharge Planning dengan Pendekatan Family Centered Nursing Terhadap Motivasi dan Kesiapan Keluarga dalam Merawat Pasien Stroke Pasca Akut di RS. Islam Surabaya*(Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Hasibuan, Malayu. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Bumi Aksara.

- Junianti, E., Erawan, E., & Dwivayani, K. D. (2018). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PERAWAT DAN PASIEN LANSIA DI RSUD AJI MUHAMMAD PARIKESIT TENGGARONG. *JURNAL KESEHATAN*, 12(4), 244-252.
- Simamora, N. R. H., & Kep, M. (2009). Buku ajar pendidikan dalam keperawatan. EGC.
- Kuntoro., Agus. (2010). *Buku Ajar Manajemen Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Soekidjo. N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rienka Cipta.
- Maharani., Yupita Dwi. (2017). *Buku Pintar Kebidanan & Keperawatan*. Sleman Yogyakarta: Brilliant Books.
- Titis, S., & Isnaeni, Y. (2014). *Hubungan motivasi kerja perawat dengan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- MAYASARI, I., & Kirnantoro, K. (2016). *HUBUNGAN BEBAN KERJA YANG DILAKSANAKAN PERAWAT DENGAN KELENGKAPAN DOKUMENTASI ASUHAN KEPERAWATAN DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Noorkasiani. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Dokumentasi Keperawatan*, diunduh dari. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/391>
- Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Riska. W. (2016). *Motivasi Kinerja Perawat Dalam Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan*. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 10 (2), 61-66.
- Sari, R. M., & Zainaro, M. A. (2018). MOTIVASI PERAWAT DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP RONDE KEPERAWATAN. *HOLISTIK*